

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*)
DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI
DI SMP NEGERI 3 BUKITTINGGI**

**Widya Damayanti¹, Fuji Astuti², Zora Iriani³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-Mail: widya.damayanti25@yahoo.com**

Abstract

Purpose of this research is to conduct cooperative learning method that is STAD to increase students` activities and students` learning outcomes in dance and art learning at Junior High School number 3 Bukittinggi (SMP Negeri 3 Bukittinggi).

This research is kind of quantitative research using experimental technique. Instruments of this research are observation sheets of learning process and essay test. The data is analyzed by using t-test in order to see the differences between two groups.

The result of the research shows that by using STAD cooperative learning method, students` activities and students` learning outcomes in dance and art learning are increased. In the pre data before the experiment, mean of second semester mid-term test in 2013/2014 period of teaching is 74,19. The mean in experimental group after STAD cooperative learning applied is 83,39, comparing to the mean in control group is 75,83.

Keywords: Conventional, Cooperative, Randomized Control-Group Posttest Only Design, STAD, t test

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan pula anak bangsa akan memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian mandiri serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Upaya mencerdaskan bangsa melalui pendidikan formal, disalurkan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk pencapaian tersebut maka belajar merupakan suatu proses aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan arah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Berupa bimbingan dan dorongan dari orang tua, sekolah maupun masyarakat. Tanpa adanya pendidikan, baik itu formal maupun informal tidak mungkin manusia bisa hidup maju dan sejahtera.

Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan salah satu pendidikan formal yang ikut andil dan bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Program Studi Sendratasik untuk wisuda periode September 2014.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

bangsa. Sesuai dengan jenjang pendidikan perlu diperhatikan peningkatkan iman dan taqwa; peningkatan akhlak mulia; meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, kurikulum pendidikan menengah pertama wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan jasmani dan olah raga. Begitu juga halnya dengan pendidikan seni dan budaya khususnya seni tari.

Seni Tari merupakan salah satu ruang lingkup dalam pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Pembelajaran seni tari seharusnya lebih berorientasi pada upaya agar siswa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan tubuhnya melalui bahasa dasar tari, yaitu gerak. Dalam pembelajaran seni tari guru harus mengenal dua hal sebelum mengajarkan tari kepada siswa, yaitu kemampuan motorik dan perkembangan jiwa siswa. Sasaran pembelajaran di SMP Negeri 3 Bukittinggi yang harus dicapai pada kurikulum mata pelajaran seni tari dalam standar kompetensinya yaitu mengapresiasi karya seni tari. Dengan materi pokok yaitu gerak tari berdasarkan unsur ruang, waktu dan tenaga. Dengan demikian guru seni tari di sekolah harus dapat mencari kiat-kiat atau metode pembelajaran yang tepat agar pelajaran dan ilmu yang akan diberikan dapat dipahami dan diterima oleh siswa dengan baik serta dapat melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari pelaksanaan, jalannya proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Bukittinggi masih didominasi oleh guru, yaitu guru pelajaran seni tari sudah berusaha maksimal dalam menggunakan metode pembelajaran, seperti memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi atau metode ceramah dan terkadang juga menggunakan media untuk menampilkan gambar-gambar dan video tari. Namun, metode yang digunakan tersebut masih tergolong metode konvensional, sebab metode mengajar yang dilakukan berulang-ulang atau hanya menggunakan satu metode saja. Sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar siswa tidak optimal karena potensi dan daya kreatifitas siswa tidak dapat tersalurkan.

Berdasarkan paparan diatas metode pembelajaran atau model pembelajaran yang dianggap relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Metode pembelajaran ini merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif di dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran yang efektif yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas VII SMP Negeri 3 Bukittinggi sebab metode pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 3 Bukittinggi masih belum dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa secara aktif dalam mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran seni budaya (seni tari) di sekolah, terlihat dari kurang kreatifnya guru pelajaran seni tari dalam memilih metode yang sesuai dalam pembelajaran seni tari itu sendiri. Sehingga hal ini menyebabkan hasil belajar sebagian besar siswa masih rendah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Arikunto (2006:130) “Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik”. Penelitian ini menggunakan dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen perlakuan (*treatment*) yang diberikan adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), sedangkan pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran konvensional. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (t-tes).

C. Pembahasan

1. Aktivitas Belajar Seni Tari Siswa

Setelah diadakan observasi selama pembelajaran berlangsung diperoleh gambaran mengenai aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Aktivitas-aktivitas ini diamati oleh seorang observer yaitu rekan sesama mahasiswa praktek lapangan selama lima kali pertemuan. Secara umum, aktivitas siswa dari setiap pertemuan berbeda-beda peningkatannya mulai dari aktivitas yang sedikit sekali sampai yang banyak sekali. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tingkat kesulitan masing-masing sub pokok bahasan, kemampuan siswa yang bervariasi, dan kondisi lingkungan siswa selama proses pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, persentase semua aktivitas secara umum lebih tinggi daripada pertemuan lainnya. Hal ini disebabkan karena siswa masih menyesuaikan diri dengan model dan metode pembelajaran yang baru. Siswa umumnya mengikuti instruksi dari peneliti. Untuk pertemuan selanjutnya, aktivitas siswa mengalami kenaikan atau penurunan. Pada aktivitas ke-1 yaitu pada indikator memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, awalnya siswa belum terlalu memperhatikan ke depan kelas karena siswa masih menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya masing-masing. Dalam pertemuan selanjutnya, aktivitas ini mengalami kenaikan atau penurunan persentase. Hal ini juga terjadi karena diantara siswa ada yang mengerjakan tugas lain di luar seni tari. Setelah ditanya, alasan dari mereka karena terlalu banyak tugas dan belum semuanya terselesaikan. Untuk itu, guru mengingatkan siswa bahwa untuk pertemuan selanjutnya, semua aktivitas siswa akan dinilai dan akan dimasukkan ke dalam nilai kelompok. Sehingga untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya jumlah siswa yang mengerjakan tugas di luar seni tari berkurang.

Untuk aktivitas dengan indikator siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan cenderung konstan pada awal-awal pertemuan. Namun pada pertemuan ke-2, ke-3 dan ke-4, ada beberapa orang siswa yang duduk dikelompok lain. Siswa tersebut tergolong siswa dengan kemampuan tinggi. Umumnya mereka berdiskusi dengan anggota kelompok lain yang mempunyai kemampuan tinggi juga dan tidak berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut kurang yakin dengan jawabannya sendiri.

Secara umum, aktivitas siswa pada indikator menyimak dan memperhatikan penjelasan guru banyak pada setiap pertemuan. Pada awalnya siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, karena beberapa diantaranya ada yang membuat tugas lain di luar seni tari. Hal lain yang membuat siswa kurang memperhatikan penjelasan guru adalah keadaan di luar kelas yang agak bising, karena siswa lain yang mengikuti pelajaran olahraga.

Aktivitas siswa indikator berdiskusi dengan kelompoknya untuk memperdalam materi cenderung meningkat pada setiap pertemuan, walaupun mengalami sedikit penurunan pada pertemuan ke-2. Pada aktivitas ini, siswa yang berkemampuan rendah banyak bertanya pada siswa yang berkemampuan tinggi. Sebelumnya peneliti sudah mengingatkan pada tiap kelompok untuk saling berdiskusi memahami materi yang sedang dipelajari, agar sewaktu latihan dan kuis semua siswa bisa mengerjakannya sendiri.

Aktivitas kelima yaitu mempresentasikan hasil kerja kelompok. Terlihat bahwa persentase siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya terus mengalami peningkatan dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-5. Hal ini dikarenakan oleh siswa mulai termotivasi dalam belajar berkelompok. Sehingga pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya siswa saling berebut untuk lebih dahulu tampil di depan kelas.

Aktivitas keenam yaitu siswa saling mengoreksi jawaban yang dikerjakan teman sekelompoknya. Pada pertemuan ke-2 dan ke-4, terjadi penurunan aktivitas. Hal ini terjadi, karena siswa hanya menyalin saja jawaban dari teman yang mempunyai kemampuan tinggi tanpa memeriksa atau bertanya terlebih dahulu. Selain itu, ada beberapa siswa yang percaya diri dengan jawabannya dan tidak mau mengoreksi atau dikoreksi oleh anggota kelompoknya. Padahal diawal pertemuan, peneliti sudah mengingatkan siswa untuk saling mengoreksi jawaban semua kelompok.

Aktivitas yang ketujuh adalah menanggapi hasil presentasi kelompok. Guru mengamati siswa yang berani menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja. Peneliti juga sudah memberi kesempatan kepada siswa yang belum pernah menanggapi atau bertanya dengan sedikit motivasi. Namun banyak diantara mereka yang tidak mau untuk menanggapi. Setelah ditanyakan, alasannya karena takut salah atau diejek temannya yang lain. Pada pertemuan kelima siswa sudah mulai berani untuk mengungkapkan pendapatnya, meskipun itu salah. Peneliti sudah mengingatkan pada siswa yang mengejek akan dikurangi nilai afektifnya.

Aktivitas terakhir yang diamati yaitu siswa mengerjakan kuis secara individu. Dilihat dari persentasenya, aktivitas ini mengalami sedikit penurunan pada pertemuan ke-3 dan ke-4. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi mengenai gerak tari berdasarkan unsur ruang, waktu dan tenaga.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data serta pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas siswa tiap indikator secara umum mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Karena kelebihan dari model pembelajaran ini beberapa diantaranya adalah siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya yang lain. Untuk itu siswa

memiliki dua bentuk tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar sehingga pembelajaran oleh tutor sebaya ini membuat seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah dan mengujinya secara bersama-sama, menggali seluruh informasi yang berkaitan dengan topik yang menjadi bahan kajian kelompok dan mendiskusikannya pula dengan kelompok lain sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerjasama mereka. Hal ini membuat pembelajaran oleh tutor sebaya ini lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Selanjutnya pengelompokan siswa secara heterogen juga dapat membuat kompetisi di dalam kelas menjadi lebih hidup. Interaksi siswa secara aktif dan positif mampu membuat kerja sama anggota kelompok menjadi lebih baik. Perbedaan individu di dalam kelompok juga mampu membuat hubungan pertemanan siswa menjadi lebih luas, siswa dapat saling menghargai sehingga model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa. Tugas atau latihan yang diberikan oleh guru sesuai dengan langkah pembelajaran kepada setiap kelompok membuat siswa termotivasi. Sehingga untuk mendapatkan prestasi atau hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.

Setelah siswa bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah, siswa mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Kemudian kepada masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menanggapi hasil kerja kelompok lainnya. Untuk itu pembelajaran seni tari di kelas VII₆ SMP negeri 3 Bukittinggi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat membuat aktivitas dan hasil belajar siswa lebih meningkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Aktivitas belajar seni tari siswa pada kelas kontrol ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1
Klasifikasi Aktivitas Belajar Seni Tari Siswa
di Kelas Eksperimen

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Klasifikasi							
			SB (75-100)	%	B (50-75)	%	C (25-50)	%	K (0-25)	%
1	<i>Oral activities</i>	300	278	92,7	18	6	4	1,3	-	-
2	<i>Visual activities</i>	230	192	83,5	22	9,6	16	6,9	-	-
3	<i>Writing activities</i>	148	136	91,9	9	6,1	3	2	-	-
4	<i>Motor activities</i>	283	254	89,8	23	8,1	6	2,1	-	-

Berdasarkan tabel diatas, aktivitas siswa di kelas eksperimen secara keseluruhan dari setiap pertemuan dapat di kategorikan, yaitu: Sangat Baik (75 - 100), Baik (50 - 75), Cukup (25 - 50) dan Kurang (0 - 25). Maka seperti pada Tabel 23 dapat disimpulkan bahwa pada aktivitas siswa indikator *oral activities* yang tergolong Sangat baik adalah 278 orang (92,7%); pada aktivitas siswa indikator *visual activities* adalah 192 orang (83,5%); pada aktivitas siswa

indikator *writing activities* adalah 136 orang (91,9%); dan pada aktivitas siswa indikator *motor activities* adalah 254 orang (89,8%).

Sedangkan aktivitas siswa pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional juga dapat diklasifikasikan sesuai pada tabel berikut:

Tabel 2
Klasifikasi Aktivitas Belajar Seni Tari Siswa
di Kelas Kontrol

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Klasifikasi							
			SB (75-100)	%	B (50-75)	%	C (25-50)	%	K (0-25)	%
1	<i>Oral activities</i>	122	64	52,5	33	27	25	20,5	-	-
2	<i>Visual activities</i>	185	91	49,2	63	34	31	16,8	-	-
3	<i>Writing activities</i>	141	62	44	45	31,9	34	24,1	-	-
4	<i>Motor activities</i>	88	45	51,1	29	32,9	14	16		

Berdasarkan tabel diatas, aktivitas siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas kontrol secara keseluruhan dari setiap pertemuan dapat di kategorikan, yaitu: Sangat Baik (75 - 100), Baik (50 - 75), Cukup (25 - 50) dan Kurang (0 - 25). Maka seperti pada Tabel 24 dapat disimpulkan bahwa pada aktivitas siswa indikator *oral activities* yang tergolong Sangat baik adalah 64 orang (52,5%); pada aktivitas siswa indikator *visual activities* adalah 91 orang (49,2%); pada aktivitas siswa indikator *writing activities* adalah 62 orang (44%); dan pada aktivitas siswa indikator *motor activities* adalah 45 orang (51,1%).

2. Hasil Belajar Seni tari Siswa

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada kedua kelas sampel dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 65, dengan rata-rata 83,39. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah 55, dengan rata-rata 75,83

Ditinjau dari segi ketuntasan belajar secara perorangan pada kelas eksperimen jumlah siswa yang telah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 75 sebanyak 26 orang (83,3%) dengan jumlah siswa 31 orang. Sedangkan pada kelas kontrol jumlah siswa yang telah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 75 sebanyak 19 orang (63,3%) dengan jumlah siswa 30 orang. Bila dibandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol lebih banyak siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara perorangan pada kelas eksperimen.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hasil belajar seni tari siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar seni tari siswa pada kelas kontrol.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat perbedaan hasil belajar seni tari siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bukittinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar seni tari siswa menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas eksperimen yaitu 83,39 sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 75,83.

Terdapat peningkatan hasil belajar seni tari siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bukittinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar seni tari siswa menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu dapat dilihat pada nilai rata-rata awal siswa kelas eksperimen 74,19 menjadi 83,39. Sedangkan nilai rata-rata awal siswa kelas kontrol 74,16 menjadi 75,83. Jadi, peningkatan hasil belajar seni tari siswa pada kelas eksperimen lebih mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Terdapat perbedaan aktivitas belajar seni tari siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bukittinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari siswa mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat, timbulnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pendapat, meningkatnya rasa tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen. Peningkatan aktivitas siswa tertinggi yaitu dengan kategori Sangat Baik terjadi pada kelas eksperimen yaitu 92,7% sedangkan pada kelas kontrol hanya mencapai 52,5%.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Fuji Astuti, M. Hum. dan Pembimbing II Zora Iriani, S. Pd., M. Pd.

Daftar Rujukan

- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI.
- Purnomo, Eko. 2013. *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudjana. 1989. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Roskadarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widodoandy. 2012. *Aktivitas Belajar*.
<http://widodoandy.blogspot.com/2012/06/tentu.html?m=1> diakses tanggal 1 April 2014